

**GAYA BAHASA KUMPULAN CERPEN *KABUT ASAP*
KARYA DOSEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG**

Agus Sulaeman¹

Universitas Muhammadiyah Tangerang¹

Sultanwahyu13@gmail.com¹

Enawar²

Universitas Muhammadiyah Tangerang²

enawar.abah@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada antologi cerpen yang dibuat oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data penelitian ini berupa kutipsn gaya bahasa kumpulan cerpen *Kabut Asap*. Teknik analisis data menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 14 data berupa kalimat yang menyatakan penggunaan bahasa. Kalimat-kalimat tersebut mencakup beberapa jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut diantaranya yaitu, (a) personifikasi berjumlah 1 kalimat, (b) metafora berjumlah 3 kalimat, (c) interferensi berjumlah 3 kalimat, (d) hiperbola berjumlah 2 kalimat, (e) simile berjumlah 2 kalimat, (f) paralelisme berjumlah 2 kalimat, dan (g) sarkasme berjumlah 1 kalimat. Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi memperkuat penyampaian struktur naratif cerita seperti penggambaran tokoh dan penokohan maupun latar dalam cerita penelitian ini berguna dan bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan sastra, penambahan Pustaka dan kajian tentang sastra Indonesia.

Kata kunci: gaya bahasa, kumpulan cerpen

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sastra mengungkap kehidupan manusia yang proses penciptaannya melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan. Melalui karya sastra, secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan suatu kesempatan untuk belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang diungkapkan oleh sastrawan. Cerpen menjadi salah satu genre karya sastra, dalam hal ini karya sastra prosa naratif, merupakan realitas imajinatif pengarang tentang kehidupan manusia yang merupakan refleksi kehidupan.

Karangan fiksi merupakan karangan yang berupa cerita rekaan atau kisah nyata yang dibungkus dengan imajinasi pengarangnya. Jika dilihat dari bahasa yang digunakan, karangan fiksi ini menggunakan bahasa konotatif dan bahasa yang komunikatif. Komunikatif yang dimaksud, baik dengan pembacanya maupun dengan situasi yang diungkapkan pada karangan tersebut. Karangan fiksi bersifat menghibur menceritakan suatu peristiwa atau kisah untuk memperluas pengalaman pembaca baik lahir maupun batin, karangan fiksi biasanya terdapat nilai-nilai yang ingin diterapkan kepada pembaca.

Cerpen termasuk salah satu jenis karangan narasi, narasi merupakan karangan berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Cerpen juga bisa disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja. Karangan jenis ini bermaksud menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang telah terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Gaya bahasa menjadi cara mengungkapkan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa), kemudian diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya, karena pada hakikatnya unsur gaya bahasa merupakan keterkaitan dalam karya sastra khususnya cerpen. Sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian menurut pandangan ini, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Pandangan bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang khas sudah luas tersebar, khususnya puisi dianggap umum menunjukkan pemakaian bahasa yang spesial, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair, pemakaian bahasa itu disebut menyimpang dari bahasa sehari-hari.

Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya *Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Kabut Asap Karya Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang*

novel. Cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman. Menurut Djojoseuroto (2020) cerpen pendek yang disingkat cerpen adalah karya imajinatif dengan fakta kehidupan atau realitas kehidupan sebagai dasar karangan.

Cerpen merupakan cermin dan pikiran pengarang tentang kehidupan. Dengan demikian, cerpen adalah salah satu bentuk cipta sastra yang diciptakan dari aneka pengalaman batin, pikiran dan perasaan pengarang dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran merupakan sesuatu yang terkendal dan lebih tenang, sedangkan perasaan lebih bergejolak, lebih sukar dikontrol, lebih agresif bila dibandingkan dengan pikiran. Cerpen yang bersifat hiburan dapat dikatakan sebagai cerpen populer, sedangkan cerpen serius adalah cerpen yang digarap dengan penuh konsentrasi, sehingga memerlukan kepekaan yang tinggi dari pembaca untuk mengungkapkan makna dari cerpen tersebut.

Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bias dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas. Menurut Masruchin (2022) bahwa majas merupakan gaya dalam penyampaian perasaan dan pandangan penulis mengenai bahasa sastra agar maksimal dan efektif kepada pendengar.

Gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat. Kalimat majas terdapat dua bentuk yakni lisan dan tulisan. Kalimat majas lisan merupakan produk ujaran-ujaran lisan dari mulut. Sedangkan majas tulisan berbentuk produk tertulis atau teks yang umumnya termasuk dalam karya fiksi seperti cerpen, puisi, sajak, dan lain sebagainya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penyajian data maupun analisis data pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Komariah dan Satori (2021) mengungkapkan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskriptif yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka.

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Teknik analisis data pada penelitian menguraikan suatu masalah atau focus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tantangan bentuk sesuatu yang diuraikan itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang ditelaah dipaparkan tersebut akan memberikan gambaran atau penjelasan dan mempermudah penelitian agar lebih mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis. Penelitian ini data-data yang dipilih tentang Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Kabut Asap Karya Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang*.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya, hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Setelah melakukan penyajian data, peneliti kemudian

mengklasifikasikan dan memberikan keterangan singkat seputar data Kumpulan Cerpen *Kabut Asap* Karya Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tulisan cerpen dosen PBSI Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan menyunting dan membuat sinopsis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Gaya Bahasa dalam Cerpen “Di Halte, Malam Bersama Angin” Karya Saefullah

No	Kutipan	Gaya Bahasa Kiasan			
		Personifikasi	Metafora	Interferensi	Hiperbola
1.	di depan kampus dengan angin malam yang tak henti-hentinya menggoda diriku, mengajak berpeluk manja denganku. (h. 69)	√			
2.	Wajah itu jelas sekali tergambar di balik kabut malam Kota. (h. 69) Dibandingkan dengan yang tadi seperti <i>hutan tidak terurus</i> . (h. 69) aku gadaikan pada angin dan pada bulan sabit yang menyambit mataku sampai tak mampu berkedip semalaman. (h. 71)		√ √ √		
3.	Kadang seharian aku berada di kosan, kadang berada di kampus, tapi hanya ngobrol <i>ngaler-ngidul</i> yang tak ada judulnya (h. 70)			√	
4.	Dia pun tersenyum setelah memandang matahari yang				√

Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Kabut Asap Karya Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang

menembus celah gorden yang menyampaikan isyarat kasih (h. 72)				
---	--	--	--	--

Tabel 3.2 Gaya Bahasa dalam Cerpen “Ilusi Cinta” Karya Mutoharoh

No	Kutipan	Gaya Bahasa Kiasan		
		Simile	Paralelisme	Hiperbola
1.	Wajah mereka bak bunga yang sedang mekar dan menggodaku (h. 91)	√		
2.	Besoknya aku kembali menelponnya, demikian juga dengan besoknya lagi, dan besoknya lagi. (h. 94) Cinta memang sebuah ilusi, cinta bisa datang kapan pun, di mana pun, dan pada siapa pun. (h. 96)		√	
3.	Bunga-bunga mekar di hatiku. (h. 94)			√

Tabel 3.3 Gaya Bahasa dalam Cerpen “Hikayat Kecoa” Karya Topik Mulyana

No	Kutipan	Gaya Bahasa Kiasan		
		Sarkasme	Interferensi	Simile
1	Di awal rentang waktu itu, ia harus menyesuaikan diri untuk hidup sebagaimana layaknya Kecoa. (h. 11)			√
2.	Kurang ajar, Bangsat. (h. 14) Modar Siah (h. 13)		√ √	
3.	Mau mampus juga, ya (h. 13)	√		

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi dimanfaatkan oleh pengarang terutama pada bagian-bagian. Cerpen karya Saefullah sering menggunakan gaya bahasa ini di gambarkan secara cermat dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah. . Berikut kutipan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi dalam Cerpen Di Halte, Malam Bersama Angin;

“di depan kampus dengan angin malam yang tak henti-hentinya menggoda diriku, mengajak berpeluk manja denganku.”

Pengarang ingin menggambarkan bahwa angin-angin malam yang menggoda membuat mengantuk dan membuat ingin tidur. Namun tidak menggoyahkan sosok aku walaupun diperkuat dengan rasa kantuk yang dibarengi dengan luapan mulut.

Metafora adalah kiasan yang mengandung perbandingan tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Metafor itu seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata perbandingan; seperti, bagai, sebagai, dan sebagainya. Berikut kutipan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi dalam cerpen di *Halte, Malam Bersama Angin*;

“Wajah itu jelas sekali tergambar di balik kabut malam Kota”

Pengarang ingin menggambarkan bahwa “Wajah itu” yang dimaksud adalah seseorang yang dicintai oleh sosok aku yang tergambar di balik kabut malam kota. Gaya metafora juga nampak pada kutipan cerpen di *Halte, Malam Bersama Angin*;

“Aku langsung beranjak, meninggalkan tempat itu menuju kosanku yang tak jauh dari tempat itu, untuk melangsungkan sembahyang subuh dan menggantikan hutang tidurku yang tadi malam aku gadaikan pada angin dan pada bulan sabit yang menyambit mataku sampai tak mampu berkedip semalaman”

Perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Simile (perumpamaan sejajar) dengan membandingkan dua hal. Kata-kata yang umum digunakan sebagai ciri penanda perumpamaan/simile adalah ibarat, seperti, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Berikut contoh yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Wajah mereka bak bunga yang sedang mekar dan menggodaku.”

Pengarang ingin menggambarkan bahwa wajah Wita cantik, mempesona dan menawan. Gaya Simile juga nampak pada kutipan cerpen *Hikayat Kecoa* karya Topik Mulyana;

“Di awal rentang waktu itu, ia harus menyesuaikan diri untuk hidup sebagaimana layaknya Kecoa”

Majas penegasan pengulangan kalimat atau kata yang sama dengan maksud memberikan penegasan. Paralelisme menimbulkan keselarasan bunyi. Berikut kutipan dari cerpen *Ilusi Cinta* karya Mutoharoh:

“Besoknya aku kembali menelponnya, demikian juga dengan besoknya lagi, dan besoknya lagi”

Kutipan cerpen ini menegaskan bahwa Hasan selalu menelpon Wita hampir setiap waktu menjelang tidur. Hiperbola juga nampak pada kalimat “Cinta memang sebuah ilusi, cinta bisa *datang kapan pun, di mana pun, dan pada siapa pun*” Pengarang menggambarkan dalam percakapan diatas menegaskan bahwa cinta bisa datang kapan saja, dimana saja tempatnya, dan pada siapa saja.

Gaya bahasa interferensi adalah penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri, atau penggunaan bahasa campuran dalam sebuah karya sastra, baik prosa maupun puisi. Kadang-kadang, penggunaan bahasa campuran ini mengganggu pemahaman bagi pembaca yang pengetahuan bahasanya terbatas. Berikut contoh yang terdapat dalam kutipan dalam Cerpen *di Halte, Malam Bersama Angin*;

“Kadang seharian aku berada di kosan, kadang berada di kampus, tapi hanya ngobrol ngaler-ngidul yang tak ada judulnya”

Kata “*Ngaler-Ngidul*” berasal dari bahasa Jawa, jika diartikan per kata yang artinya *Ngaler* atau *Ngalor*, yaitu Utara sedangkan *Ngidul*, yaitu Selatan. Tetapi jika dilihat dari kutipan diatas arti dari “*Ngaler-Ngidul*” adalah sosok Aku yang kadang seharian berada di Kosan, kadang berada di Kampus, tapi hanya ngobrol kemana-kemana tanpa judul. Gaya Interferensi juga nampak pada kutipan Cerpen *Hikayat Kecoa* karya Topik Mulyana;

“Kurang ajar, Bangsat!”

Kata “*bangsat*” di atas tergolong kata makian dalam bahasa Jawa. *Bangsat* dalam bahasa Jawa berarti kutu busuk atau kepinding. Kata makian ini dipakai untuk mengekspresikan rasa jengkel pemuda tersebut terhadap kecoa yang telah mengganguya. Interferensi juga nampak pada kalimat “*Modar Siah!*” *Pemuda itu pengumpat puas.*” Kata “*Modar Sia*” dalam bahasa Sunda Lalugu yang berarti Mati *Lu*. Kata makian ini dipakai untuk mengekspresikan kepuasan seorang Pemuda tersebut yang sudah puas mematikan kecoa yang sangat tidak disukainya.

Perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Simile (perumpamaan sejajar) dengan membandingkan dua hal. Kata-kata yang umum digunakan sebagai ciri penanda

perumpamaan/simile adalah ibarat, seperti, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa. Berikut contoh yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Wajah mereka bak bunga yang sedang mekar dan menggodaku.”

Pengarang ingin menggambarkan bahwa wajah Wita cantik, mempesona dan menawan. Gaya Simile juga nampak pada kutipan cerpen *Hikayat Kecoa* karya Topik Mulyana;

“Di awal rentang waktu itu, ia harus menyesuaikan diri untuk hidup sebagaimana layaknya Kecoa”

Majas perbandingan yang melukiskan peristiwa atau keadaan dengan berlebih-lebihan dari yang sesungguhnya. Berikut kutipan dari cerpen *Ilusi Cinta* karya Mutoharoh;

“Bunga-bunga mekar di hatiku”

Pengarang menggambarkan bahwa sosok Hasan yang sedang mengalami jatuh cinta pada seseorang yaitu Wita. Maka, digambarkan oleh penulis dengan kata-kata Bunga-bunga mekar di hatiku. Hiperbola juga nampak pada kalimat *“Aku nambah berbunga-bunga saja membaca pesannya”* Hasan merasa senang karena Wita membalas pesan. Setelah meninggal mendiang istrinya ia baru kali ini lagi merasakan jatuh cinta.

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati. Sarkasme adalah sindiran yang paling kasar, langsung menusuk perasaan, dan digunakan oleh orang yang sedang marah. Berikut kutipan dari cerpen *Hikayat Kecoa*;

“Mau mampus juga, ya?”

Penulis menggambarkan bahwa pemuda yang kesal kepada Kecoa dengan mengatakan *mau mati ya?* Pemuda itu kesal karena masih ada satu kecoa lagi yang masih berkeliaran di daerah kamarnya. Hiperbola juga nampak pada kalimat *“Ya, Kecoa, Makhluk yang paling kubenci di alam ini”* Pemuda ini menegaskan Kecoa adalah hewan yang paling tidak disukai oleh pemuda tersebut.

D. SIMPULAN

Keseluruhan kumpulan cerpen *Kabut Asap* karya dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang diperoleh sebanyak 14 data berupa *Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Kabut Asap Karya Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang*

kalimat yang menyatakan penggunaan bahasa. Kalimat-kalimat tersebut mencakup beberapa jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut diantaranya yaitu, (a) personifikasi berjumlah 1 kalimat, (b) metafora berjumlah 3 kalimat, (c) interferensi berjumlah 3 kalimat, (d) hiperbola berjumlah 2 kalimat, (e) simile berjumlah 2 kalimat, (f) paralelisme berjumlah 2 kalimat, dan (g) sarkasme berjumlah 1 kalimat. Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi memperkuat penyampaian struktur naratif cerita seperti penggambaran tokoh dan penokohan maupun latar dalam cerita.

E. DAFTAR PUSTAKA

Djojosoepo, Kinayati. 2020. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Pustaka : Jakarta.

Komariah, A., Satori, D. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung.

Masruchin, Ulin Nuha. 2022. *Buku Pintar Majas, Pantun dan Puisi*. Nauli Media: Depok.